

POHON ENDEMIK

Penyemaian Cendana di NTT Terhenti

Kupang, Kompas - Penyemaian anakan cendana (*Santalum album* Linn) di Kupang, Nusa Tenggara Timur, tahun ini terhenti total karena benih berupa biji pohon endemik itu sulit didapatkan. Penyebabnya, tegakan cendana produktif, yang belakangan hanya dimiliki masyarakat setempat, tahun lalu tak berbuah, bahkan tidak berbunga, akibat hujan berlebihan.

"Tahun ini pengadaan benih sama sekali terhenti karena memang tidak ada barangnya (biji cendana) yang bisa dibeli," kata Kepala Balai Penelitian Kehutanan Kupang Soenarno di Kupang, Selasa (23/8).

Dalam situasi normal, Balai Penelitian Kehutanan Kupang biasa membeli biji cendana untuk kebutuhan benih sekitar 900 kilogram per tahun. Biji itu dibeli langsung dari warga di sentra produksi di Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, atau Kabupaten Alor. Setelah melalui proses penyortiran, biji cendana itu disemaikan di kawasan Fatukoa, tepi selatan Kota Kupang, sebelum disebarkan untuk dibudidayakan masyarakat.

Tak adanya penyemaian anakan cendana tahun ini mengganggu upaya jangka panjang pengembalian Nusa Tenggara Timur sebagai provinsi penghasil cendana di Tanah Air, seperti sebelum tahun 1990-an. "Tahun ini sama sekali tak ada biji cendana yang bisa dibeli akibat anomali cuaca yang ditandai hujan berlebihan tahun lalu itu," tuturnya.

Cendana—jenis pohon beraroma harum dan berharga mahal—adalah jenis tegakan endemik NTT. Pohon ini membuat NTT dikenal dunia sejak abad ke-4 Masehi. Bahkan, pada abad ke-14, cendana NTT memenuhi catatan para pedagang China. Masyarakat dunia, terutama China dan India, pernah menyebut NTT sebagai penghasil cendana berkualitas istimewa.

Belum diketahui pasti populasi cendana yang kini tumbuh di NTT. Catatan Kompas, hingga tahun 1997-1998, populasi cendana NTT tersisa 51.417 tegakan induk dan 199.523 anakan. Padahal, pada 1987-1990, populasi tegakan induk 176.949 pohon dan anakan 388.003 pohon.

Sementara itu, sekitar 16.000 hektar areal hutan di Kabupaten Madiun, Jawa Timur, tahun ini akan dikonversi untuk tanaman pangan, seperti padi, jagung, dan ketela. Langkah ini untuk mendukung upaya peningkatan ketahanan pangan nasional.

Kepala Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Madiun Mochammad Nadjib mengatakan, program pengalihan dari tanaman hutan menjadi tanaman pangan akan dilakukan pada Oktober-Desember 2011 atau bersamaan dengan datangnya musim hujan.

"Kegiatan ini hanya bisa dilakukan pada musim hujan karena berhubungan dengan pasokan air untuk pengairan. Lahan hutan merupakan tegalan yang mengandalkan air hujan sehingga hanya bisa dikelola maksimal pada musim hujan. Tanaman seperti padi memerlukan air yang banyak," paparnya. Areal sawah di Madiun 33.000 hektar dengan produksi 200.000 ton. (NIK/ANS)